

Identitas Diri Perempuan Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami: Kajian Ginokritik serta Implikasi Pendidikan Karakter

Women's Identity the novel "Bilangan Fu" by Ayu Utami: gynocritical study and the implications of character education

Rina Wulandari^{1,*} & Amril Amir²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

^{1,*}Email: rinaulandari06@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-0464-7544>

²Email: amril.amir@fbs.unp.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-4241-6269>

Article History

Received 31 January 2023

Accepted 5 February 2023

Published 22 February 2023

Keywords

ekofeminisme; feminisme; novels; gynocritical studies; character education.

Kata Kunci

ekofeminisme; feminisme; novel; kajian ginokritik; pendidikan karakter.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This research is motivated by the phenomenon of subordination from male authors towards women. Male authors only describe women's self-identity based on their point of view, while female authors can reveal everything based on their experiences. This research aims to describe the forms of women's self-identity in their appearance in the novel "Bilangan Fu" by Ayu Utami in gynocritical studies and is associated with its implications in character education. Data collection techniques are carried out using documentation techniques, reading, understanding, and classifying the entire novel that supports gynocritical analysis and character education values. Based on the findings and analysis in the novel "Bilangan Fu" by Ayu Utami regarding the forms of women's self-identity in their appearance. Body appearance has implications for the value of tolerance character education; patriarchal resistance has implications for democratic character education values; gender protests have implications for the value of attitude and behavior character education; and sexuality has implications for the value of honesty character education.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena subordinasi dari pengarang laki-laki terhadap kaum perempuan. Pengarang laki-laki hanya menggambarkan identitas diri perempuan berdasarkan sudut pandangnya saja, sedangkan pengarang perempuan mampu mengungkapkan semua berdasarkan pengalaman yang ia miliki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dari identitas diri perempuan dalam penampilannya pada novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami dalam kajian ginokritik dan dikaitkan dengan implikasinya dalam pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi membaca, memahami dan mengklasifikasi secara keseluruhan novel yang mendukung analisis ginokritik dan nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hasil temuan dan analisis dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami mengenai bentuk-bentuk identitas diri perempuan dalam penampilannya. Penampilan tubuh terdapat implikasi nilai pendidikan karakter toleransi; perlawanan patriarki terdapat implikasi nilai pendidikan karakter demokratis; protes gender terdapat implikasi nilai pendidikan karakter sikap dan perilaku; dan seksualitas terdapat implikasi nilai pendidikan karakter kejujuran.

Copyright © 2023, Rina Wulandari & Amril Amir.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Wulandari, R., & Amir, A. (2023). Identitas Diri Perempuan Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami: Kajian Ginokritik serta Implikasi Pendidikan Karakter. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 265—274. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.644>



A. Pendahuluan

Karya sastra yang mengkaji dan menganalisis ranah feminisme yang dihasilkan oleh sastrawan perempuan adalah kajian ilmu ginokritik. Ginokritik yang membahas mengenai spesifiknya mengangkat kisah-kisah kehidupan seorang perempuan yang berasal dari sastrawan itu sendiri. Sastrawan perempuan memiliki nilai perasa yang tinggi sehingga dia mampu menentukan apa yang hendak dikaji permasalahan untuk dijadikan karya sastra. Ginokritik dibagi menjadi empat bagian (Aprilia et al., 2015), yaitu (a) penulisan perempuan dan biologi perempuan, (b) penulisan perempuan dan bahasa perempuan, (c) penulisan perempuan dan psikologi perempuan, serta (d) penulis perempuan dan budaya perempuan.

Penelitian ini lebih difokuskan pada penulisan perempuan dan biologi perempuan. Pembicaraan tentang tubuh dapat menyangkut tubuh individual sebagai keragaman (*corporeal body*) dan tubuh sosial (*social body*). Menurut Bordo (dalam Cavallaro, 2001; Chasanah, 2014) tubuh seorang individu adalah sebuah mikrokosmos yang mereproduksi kegelisahan dan kerentanan makrokosmos, yaitu tubuh sosial sebagai implikasinya, konstruksi ideologis, politis, dan kultural yang dilakukan pengarang terhadap tubuh tokoh rekaannya tidak dapat dielakkan. Pengarang akan menjadikan tubuh-tubuh rekaan itu menjadi kekuatan tersendiri untuk memainkan domain ideologis, politis, dan kultural tersebut. Konsep patriarki umumnya dimaknai sebagai “*a system of male authority which oppresses women through its sosial, political and economical institutions*” (Humm dalam Rahman, 2018). Para feminis radikal seperti Millett, Beechay, dan Rowbotham mendefinisikan istilah patriarki memberi maksud segala nilai, adat, kepercayaan dan peraturan dalam berbagai aspek kehidupan yang dirangkai oleh laki-laki yang dianggap berlebihan serta menindas kaum perempuan. Rahman (2018), menyatakan gender sebagai “*a culturally-shaped group of attributes and behaviours given to the female and to the male*”. Umumnya, jenis kelamin dan gender adalah dua persoalan yang berbeda dan seksualitas. Erikson (dalam Nurafni, 2021) menjelaskan bahwa identitas merupakan simbol diri seseorang, penentuan tujuan, nilai dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang.

Kajian ginokritik diawali oleh penelitian Showalter (1981) yang mengutip tulisan dari Virginia Woolf dan Helene Cixous yang mengkaji seluk-beluk mengenai perempuan dengan seutuhnya. Maka dari itulah sejarah mulai membahas mengenai kaca mata seorang perempuan dalam simbol sebuah tokoh dalam menulis karya sastra (Rahman et al., 1981). Ginokritik fokus pada kajian perempuan (Wiyatmi, 2003), yang bertujuan menemukan sejarah, tema, gaya bahasa, serta struktur tulisan yang dihasilkan pengarang perempuan (Anwar, 2009). Ginokritik dirancang dan diperkenalkan dengan tujuan utama, yaitu: untuk membebaskan diri perempuan dari sejarah sastra yang sebelumnya ditentukan oleh laki-laki, dan berhenti mencoba untuk menyesuaikan perempuan dengan landasan tradisi laki-laki; untuk menumpukan perhatian kepada masalah-masalah baru dari dunia budaya perempuan, terutama mencoba untuk melihat dalam imajinasi dan daya cipta perempuan; serta untuk melihat apakah perbedaan yang terdapat dalam penulisan perempuan, di mana hal ini dapat menghasilkan bentuk-bentuk eksperimental (Purnamasari & Wardarita, 2021; Rahman et al., 1981).

Menghasilkan sebuah karya sastra—terutama yang berbentuk novel—tidak dibatasi siapa yang menjadi pengarangnya dan bagaimana latar belakang hidupnya sehingga

siapa saja dapat menulis sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2013) novel merupakan sebuah fiksi yang menceritakan berbagai masalah kehidupan yang ada di dunia, yang terdapat hubungan antara manusia sesama manusia, lingkungan dan bahkan dengan sang pencipta. Pengarang laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama dalam menulis sebuah karya. Memang terdapat perbedaan cara penulisan antara perempuan dan laki-laki. Rahman et al. (1981) menyatakan bahwa relasi antara bahasa dan gender itu saling berkaitan di mana menjadi tolak ukur seberapa jauh perbedaan dari bahasa yang digunakan berdasarkan jenis kelamin. Holmes (2013) berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki menggunakan pola bahasa yang berbeda. Perempuan cenderung lebih sering fokus pada fungsi afektif dari sebuah interaksi daripada laki-laki. Karya sastra yang ditulis seorang laki-laki lebih memosisikan perempuan dari apa yang menjadi pandangannya saja. Menurut perempuan pandangan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Perempuan lebih mengerti karena mereka menulis sesuai dengan keadaan jiwanya. Hal itu karena penulis itu sendiri adalah seorang perempuan.

Paradigma sastra meliputi pendekatan terhadap pengarang, karya sastra, dan pembaca sebagai individu masyarakat. Sejalan dengan pendapat Sariban (2009) menjelaskan bahwa masyarakat sebagai subsistem kehidupan yang memiliki keunikan, konflik, serta benturan antar individu adalah hal menarik untuk ditulis oleh seorang pengarang. Hal ini menunjukkan bahan kajian penelitian ini seharusnya secara komprehensif meliputi data-data sosial dan data teks. Perkembangan ini kecenderungan paradigmanya adalah kajian terhadap tiga aspek: pengarang, karya sastra, dan pembaca. Hal ini didasarkan pada objek material sastra, tetapi karya sastra sebagai dokumen sosial, hal ini berupa cerminan perempuan disajikan seutuhnya berdasarkan realitas dan hakikat seorang perempuan jika pengarangnya perempuan dan sesuai dengan kehidupan. Oleh sebab itulah, peneliti memfokuskan pada pembahasan perempuan berkedudukan sebagai seorang penulis sebuah novel.

Novel yang menjadi objek pembahasan penelitian ini adalah novel *Bilangan Fu* (2008) karya Ayu Utami. Novel ini adalah simbol dari pengarang mengenai realitas kehidupan pada saat ini: spiritualisme kritis, yaitu sikap religius ataupun spiritual yang tidak mengkhianati nalar kritis yang dikaitkan dengan pendidikan karakter pada era saat ini. Ulasan yang dilakukan Haris di kanal Youtube Kanvaskata - Book Talks (2019) terhadap novel *Bilangan Fu*, telah memberikan kontribusi dalam pemahaman dan pemanfaatan realitas sosial dalam penelitian ini. Novel *Bilangan Fu* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu modernisme, monoteisme, dan militerisme. Sudut pandang yang digunakan dalam bagian 1 dan 3 menggunakan sudut pandang orang pertama—dari sisi tokoh Yuda; sedangkan bagian 2 menggunakan sudut pandang orang ketiga.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan difokuskan pada analisis ginokritik identitas diri perempuan dalam novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami serta implikasi dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter selalu menjadi topik pembahasan yang menarik untuk terus dikaji lebih dalam (Hidayah et al., 2022). Pendidikan karakter ini sangat penting dalam perkembangan kepribadian individu (Samrin, 2016). Nilai-nilai karakter dalam novel, sangat berkontribusi dalam khazanah ilmu kesusastraan khususnya pentingnya penguatan literasi sehubungan dengan pendidikan karakter (Harahap, 2022).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Sofiatin et al. (2022) yang meneliti ginokritik novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Data penelitian ini berupa teks dari isi cerita novel *Tanah Tabu*. Intertekstual tulisan laki-laki dalam tulisan

perempuan telah hadir sejak permulaan abad 20. Sejumlah besar pengarang perempuan pada Angkatan 2000 menunjukkan kemandirian mereka dalam menggunakan penulisan biologi, bahasa, psikologi, dan budaya perempuan.

Penelitian tersebut menguatkan alasan penelitian ini untuk menetapkan dua aspek penelitian, yaitu melihat penulis perempuan dalam mengekspresikan identitas diri perempuan; serta melihat bahasa identitas perempuan yang sangat mengandung nilai pendidikan karakter. Sangat penting untuk dilakukan analisis pada identitas diri perempuan dalam novel *Bilangan Fu*, alasannya karena novel *Bilangan Fu* membahas wacana mistis, baik keagamaan, kebatinan, maupun mistik, dalam kerangka yang menghormatinya sekaligus bersikap kritis yang berkaitan dengan iman, tanpa terjebak dalam dunia hitam dan putih.

Berdasarkan latar belakang yang berkaitan dengan kontribusi pembaca dan dikaitkan dengan realitas sosial memunculkan masalah bahwa ada konsistensi antara apa yang diceritakan dengan apa yang ada dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk identitas diri perempuan dalam penampilannya yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami berdasarkan kajian ginokritik, dan implikasinya dalam pendidikan karakter.

B. Metode

Penelitian ini merupakan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Penelitian kualitatif ini tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap konsep yang sedang dikaji. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2016). Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis terhadap novel *Bilangan Fu* karya Ayu utami dengan fokus analisis ginokritik, yaitu pada model penulisan perempuan dan biologi perempuan. Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia tahun 2018 dengan jumlah 557 halaman. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah (1) membaca novel *Bilangan Fu*; (2) menetapkan tokoh utama dan tokoh tambahan; (3) menandai dan membuat daftar frasa atau klausa sebagai data penelitian; (4) mengintervensi data ke dalam format analisis data. Selanjutnya langkah-langkah analisis data adalah: (1) mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan masalah penelitian; (2) menetapkan tokoh utama dan tokoh tambahan; (3) menginterpretasi data; (4) menginventarisasi data ke dalam format tabel; dan (5) membuat laporan penelitian.

C. Pembahasan

Identitas diri perempuan dalam penampilannya pada novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami. Terdapat empat kategori status identitas yang didasarkan pada tinggi dan rendahnya menyelesaikan krisis identitas, yaitu penampilan tubuh, perlawanan patriarki, protes gender dan seksualitas yang dikaitkan dengan pendidikan karakter.

1. Penampilan Tubuh

Pembicaraan tentang tubuh dapat menyangkut tubuh individual sebagai keragawian (*corporeal body*) dan tubuh sosial (*social body*). Tubuh seorang individu adalah sebuah mikrokosmos yang mereproduksi kegelisahan dan kerentanan makrokosmos, yaitu tubuh sosial. Sebagai implikasinya, konstruksi ideologis, politis, dan kultural yang dilakukan pengarang terhadap tubuh tokoh rekaannya tidak dapat dielakkan (Bordo dalam Cavallaro, 2001, p. 107). Pengarang akan menjadikan tubuh-tubuh rekaan itu menjadi kekuatan tersendiri untuk memainkan domain ideologis, politis, dan kultural tersebut. Pembahasan tentang perayaan biologi perempuan lebih terarah pada aspek tubuh badan seorang perempuan itu sebagai sesuatu yang istimewa dan harus menjadi milik perempuan itu sendiri. Perayaan biologi perempuan diungkapkan sebagai suatu perayaan kebebasan perempuan dan sebagai suatu bentuk penentangan terhadap masyarakat patriarki. Sebagai milik pribadi, perempuan berhak bebas. Keistimewaan biologi perempuan bukan saja dirasakan oleh golongan lelaki tetapi dicapai dan dihargai oleh perempuan itu sendiri, artinya setiap perempuan berhak mengekspresikan kebebasannya dengan caranya sendiri.

Simbolis perempuan sering menjadi bahan kajian suatu cerita dalam sebuah novel karena pandangan mengenai perempuan sangat luas keberadaannya dan sifat yang dimiliki perempuan sangatlah dinamis yang mampu berubah-ubah sesuai keadaan yang ada. Penggunaan istilah “perempuan” lebih dipilih penulis dibanding dengan istilah “wanita” untuk mengungkapkan bagaimana merepresentasikan perempuan dalam karya sastra. Penampilan tubuh adalah salah satu bentuk representasi perempuan paling banyak ditampilkan pada novel. Hal ini juga tertuang dalam kutipan novel *Bilangan Fu* berikut.

(4/AU/2018/P, 198)

Nah kita ke sini saja! Kataku jahil! Sekali-kali malam minggu lihat tolol-tolongan sudah dimulai kan tadi. Marja yang ringan hati menyambutnya dengan gembira (Utami, 2008, p. 198).

Berdasarkan kutipan di atas, Marja diceritakan sebagai sosok perempuan yang berpenampilan kasual dan sederhana namun menarik. Marja digambarkan sebagai sosok perempuan yang ramah dan mampu menenangkan situasi canggung dalam cerita di atas. Wanita yang ramah adalah wanita yang sudah mulai memahami adat istiadat seperti apa pada dasarnya wanita itu. Mengingat negara Indonesia adalah negara yang terkenal dengan keramahannya dan sosok itu ditemui Marja pada kutipan di atas adalah sosok yang berpenampilan akrab dan mudah bergaul dengan siapa saja.

Nilai pendidikan karakter pada data kutipan di atas yakni cinta damai, digambarkan dengan dialog *Marja yang ringan hati menyambutnya dengan gembira*, sikap dan tindakan di atas membuktikan bahwa Marja adalah sosok yang cinta akan perdamaian dibuktikan dengan menyambut gembira.

2. Perlawanan Patriarki

Konsep patriarki umumnya dimaknai sebagai “*a system of male authority which oppresses women through its sosial, political and economical institutions*” (Humm dalam

Rahman, 2018). Istilah patriarki didefinisikan sebagai segala nilai, adat, kepercayaan dan peraturan dalam berbagai aspek kehidupan yang dirangkai oleh laki-laki yang dianggap berlebihan serta menindas kaum perempuan. Oleh karena itu, konsep tersebut mendapat pertentangan oleh kaum perempuan dan menganggap laki-laki sebagai musuh. Dalam hal ini, kedudukan perempuan ditetapkan hanya sebagai pembantu laki-laki dan sebagai pendamping suami, pemberi keturunan dan ibu dari anak-anak. Dapat dikatakan jika perempuan sepenuhnya berada di bawah pengaruh dan kekuasaan laki-laki, serta tidak mempunyai hak untuk membuat suatu keputusan.

Salah satu unsur pembangun dalam karya sastra, yaitu tokoh. Tokoh dalam karya sastra merupakan hasil refleksi dari apa yang diharapkan oleh pengarang pada kehidupan secara nyata. Tokoh dapat dianggap sebagai nyawa dari karya sastra itu sendiri. Tokoh tidak dapat dikatakan hidup jika tidak disertai dengan kejadian yang menarik pada setiap episodnya. Di mana tiap peristiwa pada episode tersebut merupakan gubahan dari apa yang dipikirkan, yang dialami, yang dirasakan, yang diharapkan, dan yang dicoba ubah keadaannya oleh pengarang. Dengan demikian, kejadian yang berusaha pengarang wujudkan merupakan ungkapan persetujuan atau ungkapan penolakan atas keadaan yang terjadi di sekitar mereka.

Dewasa ini, perlawanan patriarki sedang menggema di 'dunia' feminisme. Perempuan-perempuan merdeka di tanah air yang merdeka tidak sepenuhnya mendapatkan kemerdekaan mereka. Masih banyak perempuan yang terlilit dengan 'hutang' budaya dan 'dinasti' istiadat. Perlawanan patriarki juga tertuang dalam data berikut.

(14/AU/2018/P, 197)

la memberikan desain produk distro. Dua telepon genggam berbunyi serentak. Dua orang *ngobrol* dengan satu orang yang tak ada di sana tak satu pun bertanya lebih lanjut tentang *stand* yang Marja rencanakan di pameran interior desain (Utami, 2008, p. 197).

Berdasarkan kutipan di atas, Marja digambarkan sebagai sosok perempuan yang aktif dan sedang mempersiapkan festival desain. Marja membuat persiapan cukup besar, namun saat berkumpul dengan teman-teman prianya tidak ada satu pun yang bertanya kepada Marja mengenai sejauh mana persiapan yang telah disiapkan Marja. Kendati demikian, Marja tetap bersikap seperti biasa dan tidak bertekad untuk menunjukkan apa yang sedang disiapkannya kepada rekannya. Sikap ini menunjukkan unsur patriarki dalam sosok Marja.

Implementasinya dalam nilai pendidikan karakter bahwa Marja sosok wanita yang mandiri. Marja memiliki sikap dan berperilaku untuk tidak mudah bergantung pada orang lain. Ayu Utami sebagai penulis menggambarkan sosok tokoh Marja sebagai sosok perempuan yang mandiri.

3. Protes Gender

Humm (dalam N. A. Rahman, 2018) menyatakan gender sebagai "*a culturally-shaped group of attributes and behaviours given to the female and to the male.*" Umumnya, jenis kelamin dan gender adalah dua persoalan yang berbeda. Jenis kelamin adalah pembentukan secara biologi, sedangkan gender adalah pembentukan secara budaya. Perbedaan gender dibentuk oleh budaya sebuah masyarakat, dalam arti seorang

perempuan dan laki-laki yang memenuhi keperempuanan dan kelaki-lakian menurut tuntutan sosial budaya dan kepercayaan masyarakat. Kesetaraan gender sudah lama digalakkan oleh perempuan di seluruh tanah air. Isu ini juga yang diangkat oleh Ayu Utami melalui novel *Bilangan Fu*. Dalam novel *Bilangan Fu*, Ayu Utami menggambarkan berbagai sosok perempuan luar biasa yang hebat dalam setiap perannya. Protes terhadap gender diperlihatkan dalam kutipan berikut.

(16/AU/2018/P, 195)

Marja senang menghabiskan waktu di *café oh-la-la* di jalan Dago. Aku tidak keberatan meluangkan waktu satu dua jam minum kopi di sana dengan sepotong *apple turnover* (Utami, 2008, p. 195).

Berdasarkan data di atas, digambarkan sosok Marja sebagai perempuan 'merdeka'. Hal ini dibuktikan dengan dialog *Marja senang menghabiskan waktu di café oh-la-la*. Dahulu sekali, perempuan dianggap tabu jika duduk berlama-lama di luar rumah. Apalagi di tempat yang bercampur baur dengan kaum laki-laki. Namun, berbeda dengan masa kini dan latar yang disampaikan Ayu Utami melalui tulisannya. Digambarkan Marja sebagai perempuan 'merdeka' yang sedang menikmati kebiasaannya menghabiskan waktu di luar rumah.

Permasalahan di tengah-tengah masyarakat saat ini, kehadiran dan peran gender menjadi salah satu isu pengkajian dalam sastra Indonesia. Konsep gender yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang ada dikarenakan latar belakang faktor sosial budaya dalam kehidupan. Jika pembahasan mengacu pada karakter perempuan, yaitu mengarah pada sifat lemah lembut diartikan sangat feminin. Sehingga membawa pengaruh terhadap kedudukan perempuan terhadap kajian di dunia politik, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan. Istilah ini yang memosisikan kedudukan dan peran perempuan yang tercermin dalam karya sastra. Hal ini yang menunjukkan bahwa feminisme sangat berkaitan dengan gender di mana kedudukan tokoh perempuan dalam karya sastra yang masih di dominasi oleh laki-laki. Maka dari itu masih banyak terdapat ketimpangan gender yang terjadi baik itu dalam karya sastra maupun realitas kehidupan pada saat ini, selain itu tokoh perempuan dalam karya sastra banyak sekali diskriminasi dari kaum laki-laki baik itu dalam segi pendidikan, strata sosial dan pekerjaan.

Nilai pendidikan karakter pada data di atas yakni mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain. Berdasarkan data di atas, digambarkan sosok Marja sebagai perempuan 'merdeka'. Hal ini dibuktikan dengan dialog *Marja senang menghabiskan waktu di café oh-la-la*. Mandiri di atas dibuktikan dengan Marja sering ke kafe sendiri mengingat beberapa Wanita tidak ada berani untuk melakukan hal atau kegiatan secara sendiri. Nilai pendidikan karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku seseorang yang tidak boleh bergantung pada orang lain tugas yang dilakukan harus dilakukan secara sendiri (Nova & Widiastuti, 2019).

4. Seksualitas

Menurut Erikson (dalam Nurafni, 2021), identitas sebagai simbol diri seseorang, jika seseorang punya identitas maka orang lain akan mudah mengenalnya. Pada masa remaja menjadi patokan dalam mengenai identitas secara mendalam di mana pada masa inilah anak mulai berkembang dalam berbagai pola dalam hidupnya dan mencari jati diri. Hakikat yang di pegang teguh oleh diri seseoranglah yang mampu membuatnya tidak

dapat terpengaruh dari hal apa pun itu. Salah satu bentuk identitas diri perempuan dalam penampilannya yang digambarkan oleh Ayu Utami dalam novelnya *Bilangan Fu* adalah seksualitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata *seksualitas* adalah ciri, sifat, atau peranan seks. Arti lainnya dari *seksualitas* adalah dorongan seks. Berikut adalah kutipan dalam novel yang menunjukkan penampilan seksualitas.

(17/AU/2018/P, 190)

Inilah saat aku paling merindukan Marja: Ketika aku menginjakkan kaki ke Bandung sepulang ekspedisi Aku ingin melumatkan mulutku dalam liurnya, membenamkan gemasku pada tubuhnya (Utami, 2008, p. 190).

Berdasarkan kutipan data di atas, Ayu Utami sebagai penulis novel ingin menggambarkan sosok Marja sebagai seorang perempuan yang membuat 'gemas' lawan tokohnya dalam latar cerita yang disampaikan. Ayu Utami menyampaikan sosok Marja adalah perempuan yang menarik secara seksualitas bagi lawan tokohnya dalam latar novel yang diceritakan. Melihat gaya tulisan Ayu Utami dari dialog di atas, karya sastra yang ditulisnya menggambarkan realitas perempuan yang dalam penggambaran tokoh perempuan dalam karya sastranya lebih kepada jati diri sebenarnya seorang perempuan berdasarkan realitas yang ada mengenai perempuan.

Ayu Utami menggambarkan sosok Marja sebagai seorang perempuan yang membuat 'gemas' lawan tokohnya dalam latar cerita yang disampaikan. Ayu Utami menyampaikan sosok Marja adalah perempuan yang menarik secara seksualitas bagi lawan tokohnya dalam latar novel yang diceritakan. Hal ini membuat si tokoh Aku yang ditulis Ayu Utami secara jujur mengatakan memiliki hasrat seksualitas terhadap tokoh Marja. Hal ini sesuai dengan implementasi dalam nilai pendidikan karakter ialah kejujuran. Nilai kejujuran merupakan sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sungguh-sungguh dan apa adanya tanpa adanya rekayasa yang dibuat dan tidak menyembunyikan kebohongan (Avianti, 2018).

D. Penutup

Berdasarkan hasil temuan dan analisis dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami mengenai bentuk-bentuk identitas diri perempuan dalam penampilannya terdapat penampilan tubuh terdapat implikasi nilai pendidikan karakter cinta damai, perlawanan patriarki terdapat implikasi nilai pendidikan karakter mandiri, protes gender terdapat implikasi nilai pendidikan karakter mandiri dan seksualitas terdapat implikasi nilai pendidikan karakter kejujuran. Novel *Bilangan fu* Karya Ayu Utami mengungkapkan bahwa perempuan harus menghargai apa yang menjadi miliknya berlandaskan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Anwar, A. (2009). *Geneologi Feminis*. Republika.
- Aprilia, N., Priyadi, T., & Wartiningih, A. (2015). Analisis Ginokritik pada Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(6), 1–15.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/10498>

- Avianti, A. Z. (2018). *Peranan Orang Tua dalam Penerapan Karakter Kepemimpinan pada Anak (Studi Kasus pada Orang Tua yang Berprofesi sebagai Guru)* [Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/5334/>
- Cavallaro, D. (2001). *Critical and Cultural Theory: Thematic Variations*. The Athlone Press.
- Chasanah, I. N. (2014). *Membaca Tubuh dalam Rangkaian Sastra Indonesia*. <https://www.researchgate.net/publication/328631930>
- Harahap, M. (2022). Penguatan Nilai Karakter dalam Cerita Anak “Little Abid Balita Cerdas & Saleh” Karya Tim Cordoba Kids. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 215–234. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.391>
- Hidayah, L. N., Hasjim, N., & Al-Ma’ruf, A. I. (2022). Nilai Karakter Nasionalis dan Gotong Royong dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 453–472. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.359>
- Holmes, J. (2013). *Women, Men, and Politeness*. Routledge.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*. (2022). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kanvaskata - Book Talks. (2019). *Review Buku: Bilangan Fu (Ayu Utami) | Booktube Indonesia*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=hRr3ywYmSdU>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113–118. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/2515/0>
- Nurafni. (2021). *Identitas dan Konflik Batin Tokoh dalam Ladivine Karya Marie Ndiaye* [Universitas Hasanuddin]. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/7454/>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Purnamasari, I., & Wardarita, R. (2021). Kajian Ginokritik dalam Novel Athirah Karya Albertiene Endah. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 134–141. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/2915>
- Rahman, A., Aminoedin, A., Basenang, & Widodo. (1981). *Kemampuan Apresiasi Sastra Murid SMA Jawa Timur*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahman, N. A. (2018). *Menelusuri Puitika Sastera Wanita dalam Novel Negara Serumpun*. Universiti Malaya.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Al-Ta’dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(1), 120–143. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/505>
- Sariban. (2009). *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Lentera Cendikia Surabaya.
- Showalter, E. (1981). Feminist Criticism in the Wilderness. *Critical Inquiry*, 8(2), 179–205. <https://www.jstor.org/stable/1343159>
- Sofiatin, Sunendar, D., Sumiyadi, & Sastromiharjo, A. (2022). Ginokritik terhadap Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(1), 137–151. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.5441>
- Utami, A. (2008). *Bilangan Fu*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Wiyatmi. (2003). Nasionalisme Prakemerdekaan dalam Novel *Student Hiji* karya Marco Kartodikromo: Kajian Sosiologi Sastra. *Litera*, 2(1), 31–42.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v2i1.6782>